TEMUAN MEGALIT DAN PENATAAN RUANG PERMUKIMAN DI KABUPATEN ENREKANG

Hasanuddin
Instansi : Balai Arkeologi Makassar
Alamat Instansi : Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar
Email : udin.balar@gmail.com
Tanggal Masuk : 24 Maret 2011; Disetujui: 2 Mei 2011

Abstrak

Situs Tampo dan Situs Buntu Marari adalah situs megalitik yang ditemukan di wilayah Kabupaten Enrekang. Kedua situs tersebut memperlihatkan keberagaman dan sebaran data artefaktual yang cukup menarik untuk dikaji dalam penelitian arkeologi permukiman. Temuan umpak dan struktur bangunan teras membuktikan adanya sistem permukiman yang cukup kompleks dengan sifat kemandirian yang dibangun dalam jalinan sistem okupasi. Lokasi yang berada di daerah ketinggian menunjukkan tingkat okupasi yang cukup tinggi dengan akselerasi penggunaan lokasi berdasarkan pertimbangan teknologis. Dikatakan demikian karena sistem permukiman itu berlangsung di daerah ketinggian yang disesuaikan dengan faktor geografis daerah Enrekang. Mungkin juga lebih disebabkan oleh pertimbangan keamanan, karena daerah ketinggian cukup strategis untuk kemanan, baik secara hubungan komunal maupun dari faktor alam seperti menghindari kemungkinan banjir.

Kata Kunci: megalit, permukiman, himpunan temuan

ABSTRACT

Tampo and Buntu Marari Sites are megalithic sites found in the area of Enrekang Regency. These sites show the diversity and distribution of artefactual data that interesting to study in the research of archaeological settlements. Extolled and terrace structure findings proves the existence of a fairly complex settlement system with independence properties built within the occupational system. Location which is located at an altitude regions show a fairly high level of occupational therapy with acceleration of location utilizing based on technological considerations. It was said, because the system of settlements took place in the region height adjusted by geographic factor of Enrekang area. It may also be more due to security considerations, because the height is a good strategic area for safety, both communal relationships as well as natural factors such as avoiding the possibility of flooding.

Keywords: megaliths, settlements, the set of findings

1. Pendahuluan

Beberapa tulisan sebelumnya yang terbit di Jurnal WalennaE menguraikan situs-situs arkeologi di Enrekang, seperti kajian permukiman Collo di sebelah utara Gunung Bambapuang (Somba, 2009; 2010). Selain itu, sebaran situs liang dengan indikasi penguburan keranda mayat yang disebut *duni* atau *mandu* juga telah diteliti oleh Balar Makassar 2011. Dari kajian-kajian itu, belum lengkap rasanya jika tidak disertakan informasi mengenai situs lain yang tersebar terutama di bagian timur Gunung Bambapuang. Sebagaimana diketahui bahwa secara mitologi, Gunung Bambapuang dianggap sebagai pusat peradaban manusia yang saat ini menempati wialayh Enrekang dan Toraja.

Sebenarnya situs-situs arkeologi di Enrekang secar intensif dilakukan sejak 2006 dan 2007 yang melakukan survei di Situs Collo yang menemukan sebaran tembikar di situs Collo yang diduga sebagai bukti penghunian awal manusia di kawasan Bambapuang. Survei yang dilakukan itu menunjukkan adanya distribusi situs secara makro, sehingga dilakukan *testpit* di situs Collo, suatu perbukitan arkeologis di sisi barat Gunung Bambapuang. Selanjutnya tahun 2007 penelitian masih dilanjutkan dan ditemukan tiga situs baru, yaitu dua situs penguburan ceruk dan satu situs permukiman. Dua situs penguburan ceruk, yaitu situs *Lo'ko'* Palaro di sebelah barat Collo (Bambapuang) dan situs *Lo'ko'* Marengo di sisi

timur Collo. Survei 2007 juga tetap dilakukan di situs Collo untuk memperoleh tambahan data dan mencoba menemukan alat serpih sejenis yang hanya ditemukan satu pada tahun sebelumnya. Untuk tahun 2008 penelitian berupa survei difokuskan pada bukti-bukti hunian manusia masa lampau yang tersebar di sebelah selatan Bambapuang. Dari kegiatan penelitian tersebut diperoleh gambaran mengenai potensi beberapa situs hunian yang tersebar di sekitar gunung Bambapuang. Sejumlah permasalahan menyangkut kegiatan survei tersebut, yaitu, *pertama*, bagaimana fungsi benda megalit yang beragam ditemukan; Kedua, bagaimana sistem penataan ruang permukiman di situs-situs megalit di Enrekang. Untuk selanjutnya situs-situs yang telah disurvei dapat diidentifikasi dan dijabarkan dalam bentuk deskripsi masing-masing situs dan selanjutnya dibahas dalam tulisan ini.

2. Metode

Dalam tulisan ini dilakukan pengkajian atas data yang telah ditemukan dari penelitian. Bentuk penelitian berupa survei situs dan temuan arkeologis, dan lebih fokus benda-benda megalit. Seluruh data diklasifikasi untuk mengetahui jenis dan sebaran temuan dan situs. Selanjutnya analisis data secara fungsi, dan kontekstual. Secara fungsional, data dikaji dengan menghubung-hubungkan antartemuan dan antarsitus. Secara fungsional, mengamati benda berdasarkan bekas jejak pakai (seperti lesung batu) dan analisis etnografi (didasarkan kajian perbandingan dengan daerah lain yang masih menggunakan jenis budaya yang serupa). Secara kontekstual, mengkaji hubungan antara temuan dengan temuan lainnya dan situs, serta antara situs-situs untuk mengetahui sistem permukiman manusia masa lampau .

3. Deskripsi Temuan

a. Situs Tampo

Situs Tampo terletak di lereng dan puncak gunung Tampo Desa Tampo Manggugu, Kecamatan Anggeraja pada titik koordinat 03° 288' 166" Lintang Selatan dan 119° 02' 105" Bujur Timur. Situs Tampo merupakan situs permukiman manusia masa lampau yang masih dapat ditandai dengan kehadiran beberapa budaya material seperti lesung batu, umpak rumah, menhir, dan teras berundak. Secara keseluruhan Situs Tampo memiliki lima teras atau undakan yang disusun dari batu-batu andesit, mulai dari lereng hingga ke puncak gunung. Kurangnya perhatian dan tidak adanya pemeliharaan sehingga Situs Tampo kini dipenuhi dengan rumput yang menutupi seluruh permukaannya. Di teras pertama dan kedua terdapat masing-masing satu lesung batu jenis batu. Lesung batu di teras pertama berbentuk persegi panjang dengan ukuran 60 x 45 cm. Bagian permukaan batu tidak rata namun pada bagian tengah terdapat lubang dengan diameter lubang 21 cm dan kedalaman 45 cm. Lubang berbentuk bulat dengan keadaan permukaan yang halus, merupakan hasil penggunaan yang berulang untuk menghaluskan biji-bijian.



Situs Tampo (tanda panah) dan lansekap dilihat dari arah timur.



Lumpang batu di teras pertama

Kondisi ini menyiratkan makna yang mendalam mengenai bentuk aktivitas masyarakat yang senantiasa mengolah bahan makanan yang sangat mungkin diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Temuan yang sama juga terdapat di teras pertama di sisi utara dari puncak, yaitu satu lesung batu berbentuk persegi panjang dengan lubang berada pada bagian yang simetris. Kondisi lesung batu yang sudah tergeletak miring di tengah hutan memberi indikasi bahwa benda budaya tersebut sudah lama ditinggalkan oleh manusia pendukungnya. Betapa tidak, karena baik lesung batu di teras kedua maupun di teras pertama semuanya sudah berlumut dan pada lubang batu tergenang air yang sangat keruh. Meskipun demikian, kehadiran lesung batu tersebut merupakan indikasi suatu sistem permukiman ketika situs tersebut masih berada pada konteks sistemnya. Boleh jadi jika seandainya seluruh areal dibersihkan dan alang-alangnya yang lebat ditebas, mungkin masih banyak lesung batu atau budaya

material lainnya yang dapat ditemukan. Kehadiran kedua lesung batu yang tersebar pada kedua teras, menunjukkan adanya bekas penggunaannya yang erat kaitannya dengan pengolahan bahan makanan. Hal itu dibuktikan dengan permukaan lubang yang halus dengan ukuran panjang 100 cm, lebar 45 cm, dan kedalaman lubang 22 cm.

Temuan lesung batu merupakan jenis budaya material yang umum ditemukan pada sejumlah situs permukiman terutama di Sulawesi Selatan. Penggunaan bahan dari jenis batuan andesit sangat memungkinkan untuk menjadikan hasil budaya itu sebagai alat penunjang dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai benda yang banyak ditemukan pada situs-situs permukiman, berbagai hipotesa pun kemudian muncul seputar kehadirannya. Namun yang jelas, bahwa kehadiran lesung batu di situs-situs permukiman senantiasa dihubungkan dengan aktivitas pengolahan bahan makanan. Haris Sukendar (1985 : 53-54) memberikan suatu asumsi mengenai fungsi lesung batu sebagai wadah perlengkapan kehidupan sehari-hari yang erat kaitannya dengan pertanian. Hasil studi etnografi yang telah dilakukan di antaranya di daerah Bantaeng, Jeneponto, dan Bone ditemukan sejumlah lesung batu yang digunakan untuk menghaluskan biji-bijan (seperti padi, jagung, dan kopi) menjadi tepung. Hal itu sekaligus menunjukkan adanya keterkaitan antara lesung batu dengan sistem permukiman, dimana setiap rumah memiliki lesung batu. R.P.Soejono (1984 : 217) memberikan suatu asumsi tentang hasil penelitiannya di Sumatera Selatan yang menemukan lesung batu yang digunakan sebagai wadah untuk menumbuk padi-padian.

Survei yang dilakukan di Situs Tampo juga dijumpai susunan batu gamping yang dijadikan sebagai pembatas dari teras-teras berundak. Namun bentuk keseluruhan masing-masing teras tidak dapat ditelusuri lagi, karena sebagian batu sudah lepas dan berhamburan, dan juga banyaknya ditumbuhi pohoh-pohon yang menyebabkan susunannya telah terbongkar. Meskipun demikian, masih terdapat bagian-bagian yang utuh dan memperlihatkan susunan dengan pola yang jelas.

Susunan batu-batu gamping yang berfungsi sebagai penahan tanah teras-teras berundak, memang cukup menggambarkan betapa masyarakat masa lampau turut mempertimbangkan kondisi alam yang merupakan lereng gunung, sehingga teras-teras itu diberi batas agar tanah yang ada pada bagian atasnya tidak mudah longsor/runtuh. Bentuk yang sama juga ditemukan di Benteng Alla dan Buntu Marari di Enrekang.



Susunan batu teras berundak

Dengan melihat kedudukannya di dalam konteks permukiman manusia masa lampau, kemungkinan besar susunan batu-batu gamping yang dijadikan sebagai teras-teras berundak itu justru lebih mengarah pada fungsi praktis yaitu sebagai penahan tanah agar tidak mudah longsor. Ukuran dinding teras yang diukur pada teras lima adalah tinggi 1,90 meter dan panjang yang tersisa 30 meter. Jika memang teras-teras berundak itu hanya dijadikan sebagai penahan tanah, maka konsep permukiman yang mempertimbangkan kondisi geografis lebih besar berperan dalam sistem kehidupan masyarakat ketika itu. Memang ada faktor lain yang kemungkinan melatarbelakangi susunan batu teras-teras berundak itu, namun dengan melihat konteks temuan lainnya yaitu tidak ditemukannya indikasi komnsep religi, sehingga diasumsikan hanya lebih mengarah pada sifat adaptif dari manusia pendukungnya. Selain itu, untuk menuju teras paling atas terdapat susunan batu yang berfungsi sebagai "pintu" yang hanya berukuran lebar 100 cm dan tinggi 200 cm. Susunan batu yang digunakan sebagai "pintu" itu memang ditata sedemikian rupa, karena letaknya persis di



Susunan batu sebagai pintu gerbang

sudut Barat laut dari puncak gunung, dimana di atas puncak terdapat bekas permukiman kuno yang ciri-cirinya masih dapat diamati hingga sekarang.

Di atas susunan batu teras berundak itu juga dijumpai umpak-umpak rumah yang letaknya secara teratur dan hanya ditemukan pada teras paling atas (teras 5). Semula susunan batu-batu pipih yang pernah difungsikan sebagai umpak rumah itu tidak kelihatan akibat tertutup oleh semak belukar. Namun untuk kepentingan pengamatan dan pengidentifikasiannya, maka semak-semak itu dibersihkan untuk menampakkan susunan umpak. Umpak-umpak bekas rumah itu terbuat dari batu gamping berbentuk persegi yang secara keseluruhan berjumlah 16, diatur membentuk persegi empat panjang. Temuan-temuan umpak batu yang terdapat di situs tersebut terbuat dari batu gamping yang tidak mengalami proses pengerjaan sebelumnya (masih alami). Salah satu umpak batu berukuran panjang 77 cm, lebar 43 cm dan tebal 28 cm. Apabila aturan umpak batu itu diamati pada posisi yang sesungguhnya sebagaimana yang tampak sekarang, maka ukuran panjang berkisar 8,90 meter dan lebar berkisar 5,70 meter. Bahan merupakan batu monolit yang bagian atasnya rata diletakkan dengan komposisi secara beraturan dengan jarak yang sama secara simetris. Menurut informasi tutur dari masyarakat (Djuir Palisuri/52 tahun) bahwa umpak batu itu merupakan bekas istana Arung Tampo yang pernah memerintah di kawasan itu berikut para keluarga dan pengikutnya, sehingga penataannya juga didasarkan pada kedudukannya yang lebih tinggi, yaitu di atas puncak Gunung Tampo.

Umpak-umpak rumah seperti itu juga masih dijumpai pada teras lima ke arah utara yang ditandai dengan susunan batu yang dijadikan sebagai pembatas dalam sistem permukiman. Keseluruhan umpak batu yang ditemukan di teras lima mengindikasikan adanya bekas rumah yang pernah didirikan dan sejauh ini belum diperoleh informasi sejak kapan lokasi itu tidak difungsikan lagi sebagai tempat hunian. Meskipun sejauh ini belum diperoleh pertanggalan yang absolut tentang masa okupasi yang pernah berlangsung di tempat itu, namun dengan mengamati material yang digunakan, memberi petunjuk bahwa sistem permukiman yang pernah berlangsung berasal dari masa dimana kehidupan manusia masih tergantung sepenuhnya pada sumber daya alam yang tersedia. Dengan pengertian bahwa manusia ketika itu, masyarakat belum mampu menciptakan komponen material yang lebih maju dalam konteks kekinian.

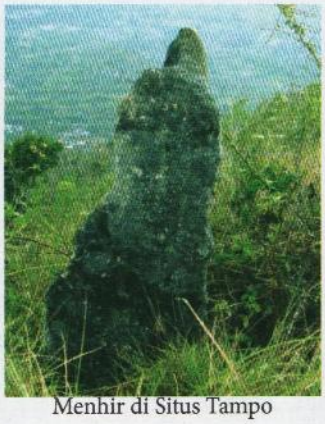


Lokasi keberadaan umpak batu.



Salah satu bentuk umpak batu

Pada bagian utara dari lokasi keletakan umpak batu ditemukan tiga menhir yang diletakkan dengan pola berderet yang masing-masing berjarak 130 cm. Seluruh menhir merupakan batu monolit yang tidak dipahat, dengan ukuran masing-masing: pertama, panjang 1,40 meter dan lebar 50 cm. kedua, tinggi 55 cm dan lebar 40 cm, dan ketiga, berukuran tinggi 90 cm dan lebar 60 cm. Keiga menhir tersebut ditancapkan di bagian yang kontur tanah lebih tinggi daripada lokasi umpak. Masyarakat menyebut *batu to meman* yang berarti batu yang dipuja atau disembah. Informasi lain bahwa kehadiran menhir tersebut sebagai tempat peringatan bagi anjing kesayangan penguasa wilayah tersebut. Melihat keletakannya, maka ada kemungkinan dijadikan sebagai sarana ritual atau mungkin juga sebagai tanda atas sesuatu kejadian dalam sistem okupasi ketika itu.



Menhir di Situs Tampo

Meskipun selama ini para ahli misalnya Sukendar (1985) dalam beberapa penelitiannya senantiasa mengaitkan fungsi menhir yang erat kaitannya dengan sakral dan profan, namun ada kecenderungan untuk mengaitkannya dengan tanda peringatan yang berkenaan dengan sesuatu kejadian di daerah itu. Pelaksanaannya di beberapa daerah dalam aspek kehidupan masyarakatnya, terdapat perbedaan-perbedaan persepsi sebagai akibat perkembangan lokal masing-masing daerah. Bahkan di beberapa daerah pendirian menhir lebih diarahkan untuk memperingati kemenangan dan juga sebagai tanda adanya penguburan (periksa Sukendar,

1993:97). Hasil penelitian yang telah dilakukan Sukendar di beberapa daerah menunjukkan bahwa fungsi menhir sangat beragam, bahkan perbedaan fungsi juga ditentukan oleh letak dan konteks dengan temuan lainnya. Demikian pula halnya fungsi menhir yang ditemukan hanya satu dan belum diproses, kemungkinannya lebih berfungsi praktis yaitu sebagai tanda (mungkin penguburan?). Persepsi itu diperoleh dengan pengamatan temuan-temuan secara kontekstual, bahwa dalam sub himpunan temuannya, tidak ditemukan benda lain yang memiliki atribut pemujaan seperti altar. Keletakannya dalam sistem permukiman sehingga diasumsikan berfungsi hanya sebagai tanda. Meskipun demikian, masih perlu ditelusuri lebih mendalam lagi terutama dengan teknik penggalian arkeologis secara sistematis.

b. Situs Buntu Marari

Situs Buntu Marari juga biasa disebut sebagai Situs Mantaro Panjangan (yang secara harfiah berarti tempat meletakkan sesajian), terletak di Dusun Lolok, Desa Batu Noni, Kecamatan Anggeraja Enrekang dengan titik koordinat 03° 27' 19,5" Lintang Selatan dan 119° 50' 080" Bujur Timur. Untuk mencapai situs tersebut melalui Kecamatan Baraka ke arah selatan sekitar 10 km atau 35 km dari Kota Enrekang dengan melalui jalan pengerasan yang berkelok-kelok. Untuk menuju situs tersebut setelah dari perkampungan, harus melalui pendakian, namun berbagai budaya materi masa lampau tersebar mulai dari kaki gunung hingga puncak. Di bagian kaki gunung terdapat lapangan yang masih sering digunakan untuk acara-acara ritual hingga kini. Di lokasi itu masih sering dilakukan *massempa* (saling mengadu betis kaum laki-laki) yang merupakan bagian dari ritual yang dilakukan setelah panen di kampung itu. Acara itu hanyalah sebagaian dari rangkaian upacara yang dilakukan, namun puncak acaranya adalah dengan menyembelih hewan kerbau dan dipersembahkan pada susunan batu temu gelang yang juga terdapat di lokasi tersebut.

Di lokasi itu pula diyakini oleh masyarakat sebagai tempat munculnya manusia pertama di kampung tersebut (*tomanurung*) sehingga acara ritual yang dilakukan juga berkenaan dengan peristiwa penjelmaan manusia yang disebut *tomanurung*. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan di lokasi itu untuk menghormati peristiwa *tomanurung*. Di lokasi itu memang terkesan penataan budaya material masa lalu yang apik, karena tanah yang dilakukan sebagai tempat upacara merupakan sebidang tanah datar dan juga disertai komponen lainnya seperti batu temu gelang yang difungsikan sebgai tempat meletakkan sesajian, dan menhir yang difungsikan sebagai tempat mengikat kerbau yang akan dikurbankan. Melihat fungsi menhir sebagai tempat mengikat kerbau, mengingatkan kita akan fungsi menhir (*simbuang*) di Toraja yang juga digunakan untuk tempat mengikat kerbau. Hal itu menunjukkan adanya hubungan yang erat antara Toraja dengan Enrekang, yang memang dahulu (sebelum dipisahkan secara administratif) merupakan satu wilayah budaya yaitu budaya Toraja. Namun yang jelas bahwa keduanya memiliki hubungan fungsional dan budaya materi yang digunakan juga mempunyai kesamaan morfologi karena hanya menggunakan monolit yang belum diproses. Temuan menhir hanya satu yang berarti bahwa dalam pelaksanaan upacara hewan kerbau yang dijadikan sebagai persembahan hanya satu ekor. Hal itu juga sesuai dengan informasi masyarakat bahwa ritual yang dilakukan tidak menentu waktunya, dan terkadang dilakukan sekali dalam lima atau enam tahun sekali dan jumlah kerbau yang dipotong hanya satu ekor.



Lokasi yang diyakini tempat muncunya *Tomanurung* dan batu temu gelang yang dijadikan sebagai sarana persebahan sesajian.



Menhir yang digunakan sebagai tempat mengikat kerbau yang akan dikurbankan.

Pada bagian yang kontur tanahnya agak tinggi dibanding dengan lokasi upacara itu, juga masih dijumpai adanya susunan batu yang juga digunakan sebagai tempat meletakkan sesajian. Setelah melalui lokasi itu, selanjutnya terdapat pendakian yang harus melalui pintu untuk menuju puncak Gunung Marari. Dalam perjalanan pendakian menuju puncak terdapat empat pintu yang seluruhnya disusun dari batu-batu gamping tanpa perekat dan diatasnya diletakkan batu datar sebagai penutup atap pintu.



Tiga dari empat pintu yang dilalui untuk menuju puncak Gunung Marari.

Struktur bangunan susunan batu sebagai jalan menuju puncak gunung memberi kesan adanya perhatian masyarakat untuk menciptakan suasana penghormatan dalam sistem permukimannya. Dikatakan demikian karena seluruh pintu yang memiliki atap batu datar, dan jika dilalui posisi badan merunduk sebagai tanda penghormatan. Meskipun memang antara pintu pertama dan ketiga tidak ditemukan sisa-sisa budaya materi yang bersifat monumental, namun ada perilaku seseorang ketika melaluinya terkesan ada unsur kehati-hatian dan penghargaan yang mendalam. Setelah melewati pintu keempat, maka kita mencapai puncak Gunung Marari. Melihat posisi keletakan dan jarak antara pintu yang dilalui, terdapat unsur persamaan yaitu rata-rata memiliki jarak antara satu dengan lainnya berkisar 100 meter. Mungkin hal itu sebagai bentuk pemolaan yang sengaja diciptakan oleh manusia pendukungnya yang berarti pula untuk memudahkan sistem penjagaan.

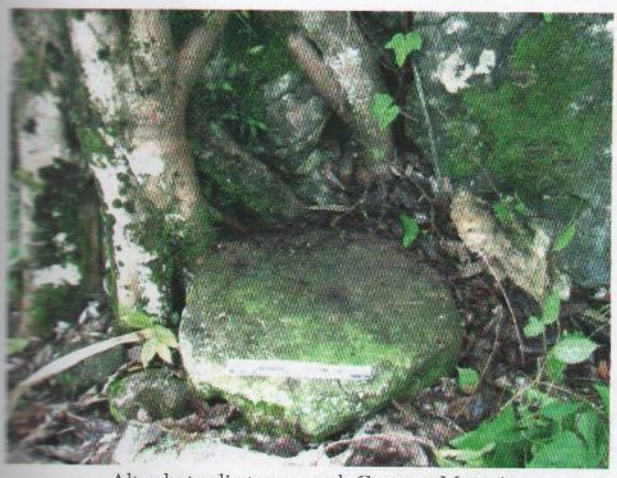
Menurut tradisi tutur bahwa Marari yang dijadikan nama gunng tersebut berasal dari kata *rari* yang berarti perang. Berdasarkan informasi tersebut kemungkinan dahulu sering terjadi perang antarkelompok, sehingga sistem permukiman ketika itu pada umumnya berada di puncak gunung, sebagai bentuk pertahanan dan memudahkan pemantauan jika sewaktu-waktu terjadi sesuatu yang dapat mengancam ketenangan satu kelompok pemukim. Sisa-sisa permukiman dapat dilihat pada keletakan beberapa temuan di puncak Gunung Marari. Artinya keberadaan sejumlah bentuk peninggalan seperti lesung batu dan altar batu bukanlah suatu hal yang kebetulan terjadi, melainkan unsur budaya itu adalah milik masyarakat dalam sistem permukiman ketika itu. Puncak Gunung Marari berada pada titik koordinat 03° 27' 174" Lintang Selatan dan 119° 50' 110" Bujur Timur dengan ketinggian 1300 meter di atas permukaan laut.

Puncak gunung marupakan tanah yang datar, di sekelilingnya terlihat beberapa kelompok permukiman, diantaranya Kecamatan Anggeraja (sebelah barat) dan Baranti (sebelah utara). Hal ini mencerminkan bahwa dari atas Gunung Marari konsep permukiman sangat strategis karena begitu mudah memantau jika segala sesuatu dapat mengancam keberadaan kelompok yang bermukim. Dengan demikian, faktor geografis sangat menentukan dalam penempatan lokasi hunian pada masa lampau. Maka tidak mengherankan jika di atas puncak Gunung Marari terdapat bukti-bukti budaya material masyarakat masa lampau yang kini sudah ditinggalkan, seperti lesung batu (ada dua lesung batu) yang ditemukan dan juga altar batu. Lesung batu pertama memiliki lubang yang cukup dalam berbetuk bulat, bagian permukaan datar yang menandakan telah diproses sebelumnya dengan diameter permukaan batu 50 cm, tinggi dari permukaan tanah 49 cm, dan diameter lubang 23 cm, serta kedalaman lubang 45 cm. Sekitar 7 meter ke arah utara dari lesung batu pertama, ditemukan lesung batu 2 dari batu monolit dengan diameter batu 144 cm, diameter lubang 25 cm dan kedalaman lubang 18 cm. Lesung batu tersebut terbuat dari jenis batu andesit. Kedua lesung batu tersebut memiliki lubang yang permukaannya sudah halus sebagai akibat seringnya digunakan oleh masyarakat untuk menghaluskan atau mengolah bahan makanan.



Kedua lumpang batu yang ditemukan di puncak Gunung Marari

Sekitar 15 meter ke arah timur ditemukan altar batu yang terletak di dekat pohon. Belum diketahui secara pasti fungsi altar batu tersebut,



Altar batu di atas puncak Gunung Marari

namun dengan melihat permukaannya yang datar kemungkinan digunakan sebagai tempat duduk dalam suatu kegiatan. Secara kontekstual, temuan altar batu tidak memiliki cukup data dengan temuan lainnya, dan keletakannya juga merupakan benda budaya yang berdiri sendiri. Jika itu diasumsikan sebagai wadah untuk acara ritual, maka seharusnya temuan lainnya seperti menhir dan sejumlah altar batu lainnya seharusnya terdapat di tempat itu. Dengan demikian untuk sementara temuan satu altar batu yang ditemukan hanya dapat memberikan sejumlah hipotesa yang harus ditelusuri dengan metode wawancara dari sudut pendekatan etnografis. Namun jelas bahwa keseluruhan temuan baik yang berada di kaki gunung maupun yang tersebar di puncak merupakan bukti adanya okupasi dari manusia masa lampau, yang kehadirannya dapat menjadi bukti mengenai sistem permukiman pada masa lampau.

4. Beberapa Asumsi mengenai Sistem Permukiman

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di situs Situs Tampo dan Situs Buntu Marari menunjukkan bahwa kedua situs tersebut memiliki karakter yang kurang lebih sama. Hal tersebut terlihat, baik dari himpunan temuan maupun sub himpunannya, memiliki pola keseragaman meskipun dibatasi oleh faktor geografis seperti gunung dan lembah. Bukti artefaktual yang ditemukan dapat memberi gambaran tentang aktivitas yang pernah berlangsung di tempat itu. Setiap tipe artefak dihasilkan oleh aktivitas individual dengan berpedoman pada norma dan kaidah yang disepakati oleh masyarakatnya. Pengertian individu tidak harus selalu diartikan sebagai orang per orang, karena aktivitas dua orang atau lebih dapat dikategorikan sebagai aktivitas individual selama hanya menghasilkan satu tipe artefak saja.

Di Situs Tampo, hampir dipastikan bahwa seluruh komponen temuan yang ada lebih menggambarkan sistem permukiman manusia masa lampau. Di dalamnya berlaku suatu aturan dan norma yang disepakati bersama, karena letak umpak berada di teras paling tinggi, dan untuk mencapainya harus melalui pintu yang disusun dari batu-batu gamping tanpa perekat. Sistem permukiman itu juga ditandai adanya lesung batu yang terutama ditemukan pada teras pertama dan kedua. Keseluruhannya menyiratkan bahwa permukiman itu lebih bersifat otoritas yang mengatur hubungan pemerintahan secara hirarkis. Dalam hal ini pendapat James Deetz (1967) mungkin dapat digunakan sebagai gambaran mengenai pengelompokan artefak secara hirarkis. Pengelompokan artefak itu sekaligus menunjukkan ragam aktivitas dari kelompok individu (baik komunal maupun masyarakat) yang pernah melakukan aktivitas di suatu daerah yang direfleksikan dari budaya bendawi yang ditinggalkannya. Suatu artefak dapat merefleksikan pola tingkah laku individual (*individual behavior patterns*).

Sumber tutur menyebutkan bahwa kedua situs yang telah diteliti (Situs Tampo dan Situs Buntu Marari) memiliki tingkat okupasi yang cukup tinggi dan mungkin sistem itu berlangsung pada masa praislam. Keterangan masyarakat melahirkan suatu persepsi tentang kebesaran masa lampau dengan sistem permukiman yang pernah berlangsung di dalamnya. Kedua situs itu mencerminkan sebuah permukiman yang telah memiliki pemimpin, pemerintahan, rakyat, dan wilayah kekuasaan, sehingga merupakan situs yang kompleks.

Manusia dalam hubungan dengan lingkungannya memang senantiasa berusaha adaptif. Dalam memanfaatkan sumberdaya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia menggunakan cara-cara yang sangat mempertimbangkan ekologi (Mundardjito, 1993: 234). Pertimbangan ekologi berkaitan dengan kondisi kelerengan lahan, sumber air, ketinggian lokasi, struktur dan tekstur tanah, lahan, permukaan tanah kering dan datar, perlindungan terhadap gangguan cuaca dan lingkungan yang tidak baik, persediaan material, sumber makanan dominan (Mundardjito, 1993:21).

Situs Tampo dan Buntu Marari dan juga Situs Benteng Alla sebagai situs permukiman diindikasikan dengan berbagai temuan yang dapat dikelompokkan dalam berbagai kelompok kegiatan seperti aktivitas rumah tangga, religi, subsistensi, dan aktivitas pertahanan atau politik. Seluruh

potensi tinggalan tersebut memberikan gambaran mengenai kehidupan di kedua situs tersebut dengan segala aktivitas manusia pendukungnya. Variabilitas temuan yang begitu kaya menunjukkan dinamika kehidupan dan berbagai kegiatan yang pernah berlangsung. Dalam hal ini Irvin Rouse (1972: 96) memberi pemahaman mengenai kajian pola permukiman yang mencakup kegiatan budaya dan institusi sosial yang didistribusikan dalam suatu bentang alam, dan juga mencakup tiga sistem yaitu sistem sosial, budaya, dan lingkungan yang ketiganya harus diamati hubungannya secara timbal balik (Rouse, 1972 : 96).

Dengan mengamati situs-situs tersebut menunjukkan bahwa hubungan penataan ruang-ruang permukiman terlihat dengan jelas. Sistem sosial diperlihatkan oleh penataan ruang yang berteras dengan posisi keletakan umpak batu berada paling puncak. Hubungan keruangan itu terlihat dengan jelas dari keterkaitan satu dengan lainnya dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Kegiatan utama adalah kegiatan konsumtif (memperoleh, menyimpan, memasak dan menyajikan makanan serta minuman) untuk memenuhi kelangsungan hidup manusia sehari-hari, yang salah satu bukti artefaktual ditunjukkan oleh ketersediaan lesung batu di setiap sutus. Selain kegiatan tersebut juga terdapat serangkaian kegiatan upacara ritual. Fenomena arkeologis menunjukkan tingkat okupasi berlangsung cukup lama dan masyarakat terikat oleh tatanan kehidupan yang menggantungkan diri pada sumber daya alam yang tersedia di sekitar mereka. Hasil yang dicapai ini merupakan kajian atas pelaksanaan survei budaya materi dengan faktor lingkungannya. Kiranya penelitian ini sekaligus memberi masukan bagi terselenggaranya proses edukasi kultural, minimal pemahaman dasar bagi segala bentuk aktivitas yang pernah berlangsung di situs Tampo dan Mantaro Panjangan di Enrekang selama rentang waktu yang lama sebagaimana yang ditunjukkan oleh budaya material yang masih menggunakan bahan dari batu.

Di situs Buntu Marari, sisa-sisa aktivitas yang diaktualisasikan dalam bentuk tradisi masih hidup hingga sekarang. Acara Ritual yang dilakukan di situs tersebut sesungguhnya merefleksikan pola perilaku yang berhubungan dengan upacara menghormati sosok *tomanurung*. Acara ritual yang masih sering dilakukan oleh masyarakat terhadap beberapa obyek di situs Buntu Marari, mencerminkan suatu praktek ritual yang sudah berakar sebelum masuknya Agama Islam. Kepercayaan yang melandasinya bersumber dari pemahaman masyarakat mengenai tokoh yang dimitoskan dan dianggap dapat memberi suatu keberkahan dari pelaksanaan itu. Beranekaragam keperluan yang mendasari pelaksanannya dan sekelompok orang yang melaksanakan hal itu pun juga bukan hanya dari kalangan masyarakat di kampung itu, namun berasal dari luar.

Kelangsungan tradisi praislam yang diimplementasikan pada upacara tertentu yang sering dilakukan pada tempat-tempat keramat memang merupakan keinginan msayarakat. Didalamnya terkandung suatu harapan untuk meraih kehidupan yang lebih baik, dan juga sebagai tanda syukur atas hasil yang telah dicapai. Tradisi yang mengilhami pelaksanaannya hingga kini dapat ditinjau dari aspek hubungan sosial yang menekankan sifat kegotongroyongan, mencerminkan identifikasi dan legitimasi sosial. Atas dasar hasil survei maka penggunaan lahan kedua situs yang diteliti dapat dikelompokkan kedalam sub-sub kategori dan menunjukkan kelompok yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingannya, fungsi dan jenis kegiatan. Melalui analisis morfologis dari seluruh temunnya, kita dapat memperoleh informasi mengenai watak dari situs tersebut. Yang jelas bahwa kedua situs yang diteliti memiliki waktak yang sama yaitu sebagai situs permukiman manusia masa lampau. Berbagai temuan artefaktual menunjukkan tingkat okupasi yang cukup tinggi dengan ekselerasi penggunaan lokasi yang berdasarkan pertimbangan teknologis. Dikatakan demikian karena sistem permukiman itu berlangsung di daerah ketinggian yang disesuaikan dengan faktor geografis daerah Enrekang. Mungkin juga lebih disebabkan oleh pertimbangan keamanan, karena daerah ketinggian cukup strategis untuk kemanan, baik secara hubungan komunal maupun dari faktor alam seperti menghindari kemungkinan banjir.

Nama dan latar belakang lahirnya kepercayaan tersebut belum diperoleh secara pasti, namun mereka dalam proses upacara masih melakukan penyembahan arwah leluhur (*ancestor worship*), yang dalam pelaksanaannya juga dipersembahkan sesajian yang dipimpin seorang dukun (*sanro*). Sesungguhnya jika dikaji lebih dalam, kepercayaan mereka didasarkan atas suatu tatanan sosio-kosmik, dimana dunia dipandang mengarah pada kutub ganda yang saling berpasangan (*polarized entity*). Kesepadanan itu diilustrasikan kedalam sistem simbol berupa pasangan langit dan bumi, gunung dan lautan, matahari terbit dan matahari terbenam, kanan dan kiri, pria dan wanita, serta hidup dan mati (Pelras, 2006 : 51). Struktur pemahaman masyarakat yang memandang kesetaraan dunia bawah dan dunia

atas seperti itu, masih banyak dipraktekkan hingga sekarang yang berimplikasi pada bentuk perlakuan atau tindak ritual. Tata kelakuan seperti itu sepadan dengan adanya pasangan (*binary*) dan oposisi (*opposition*) pada bentuk kejadian tertentu. Manusia selalu mencari dunia eksistensinya melalui "dunia simbol" sebagai suatu perlambangan eksistensi dirinya. Namun demikian, terkadang manusia tidak mampu menunjukkan eksistensinya secara abadi, sehingga hal itu dibangunnya melalui dunia ritus.

Fenomena itu memberi gambaran bahwa begitu besar penghormatan yang diberikan masyarakat akan sosok seorang tokoh yang meskipun keberadaannya hanya berdasarkan pada konsep mitologi. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pemahaman sebagian masyarakat mengenai kharismatik tokoh (entah itu hanya berupa mitos) sangat besar dan menjadi bagian integral dari adat istiadat serta kepercayaan masyarakat, meskipun telah memeluk agama Islam. Dari gambaran kegiatan upacara itu tampak keterkaitan erat antara pelaksanaannya dengan beberapa benda arkeologis. Upacara itu menyiratkan adanya keberkahan yang dapat diperoleh di dalam pelaksanaannya yang kemudian dijalankan secara kontak personal antara yang melaksanakan dengan sesuatu yang diyakini dapat memberi keberkahan. Apa yang diharapkan dari pelaksanaan upacara tersebut, semata-mata hanya memperoleh keberkahan yang berkaitan dengan usaha kehidupannya.

5. Penutup

Dari hasil penelitian berupa survei yang telah dilakukan di kedua situs di Enrekang, diiperoleh suatu gambaran mengenai keragaman artefak. Dari kajian morfologi dan kontekstual temuan menghasilkan sejumlah kelas artefak dengan ragam kegiatan yang melatarinya. Dari kajian ini dapat disimpulkan dua aspek utama yaitu:

1. Situs Tampo, Situs Buntu Marari dan Situs Benteng Alla merupakan situs permukiman dengan berbagai keragaman temuan megalit. Berbagai bentuk benda megalit menunjukkan aktivitas ritual (menhir, altar, dan temu gelang). Skala aktivitas religi diperoleh dari hasil analisis temuan yang memiliki kedekatan fungsional dengan aktivitas pemujaan dan yang erat kaitannya dengan aktivitas pemujaan. Bentuk aktivitas pemujaan diindikasikan oleh sub-himpunan temuan yang memiliki kedekatan fungsional dengan pelaksanaan pemujaan seperti altar batu, menhir, dan batu temu gelang.

   Selain itu, skala aktivitas okupasi dapat diamati dari kehadiran sejumlah fitur seperti strutur batu yang membentuk teras berundak, lesung batu, dan susunan batu yang dijadikan sebagai "pintu" serta umpak batu. Sub-himpunan temuan itu mengindikasikan adanya sistem permukiman yang ditata secara apik untuk kelangsungan okupasi manusia masa lampau. Pengaruh permukiman lebih disebabkan oleh faktor geografis daerah Enrekang yang terdiri atas perbukitan dan pegunungan. Lokasi yang dipilih itu jelas dapat memberi kontribusi besar dalam sistem permukiman manusia karena selain sumber daya alam yang cukup subur, juga didukung oleh sistem pertahanan dalam memantau keamanan di sekitarnya, karena jika berada di atas puncak maka akan terlihat kelompok permukiman di sekitarnya. Mobilitas penduduk juga sangat tinggi karena dari kedua situs itu, koordinasi dan hubungan sosial dengan kelompok lainnya dapat terjalin, ditambah lagi dengan adanya ikatan kekerabatan mereka yang masih merupakan satu keturunan dari pemukim lainnya.

2. Dari variabilitas temuan survei hampir dipastikan bahwa Situs Tampo dan Situs Buntu Marari telah menjadi sebuah situs permukiman di daerah pegunungan yang di dalamnya terkait pula praktek ritual. Temuan umpak dan sruktur bangunan teras membuktikan adanya sistem permukiman yang cukup kompleks dengan sifat kemandirian yang dibangunan dalam jalinan sistem okupasi. Umpak yang ditemkan dengan struktur yang elas menggambarkan adanya bekas bangunan rumah yang juga berimplikasi pada perbedaan status, karena seorang pemimpin diberi pembatas akan keberadaannya dalam okupasi dibandingkan dengan masyarakat biasa. Suatu hal yang cukup menarik berkaitan dengan keberadaan umpak di situs Tampo, bahwa keberadaan umpak itu terletak di atas teras paling atas sehingga diasumsikan sebagai lokasi hunian pemimpin. Selain keberadaannya di atas puncak gunung, juga keberadaan umpak itu dibatasi oleh struktur teras dan pintu gerbang dari susunan batu, sehingga ada kesan istimewa dibanding dengan lainnya.

Daftar Pustaka

Balar Makassar, 2007. "Laporan Survei dan Ekskavasi Arkeologi di Kawasan Bambapuang, Kabupaten Enrekang". Belum terbit.

----------. 2008. "Laporan Survei Situs Tampo dan Buntu Marari di Enrekang". Belum terbit.

Mundardjito, 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologis" dalam *Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono.* Depok : Fak. Sastra U.I.

----------, 1993 *Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta* : Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro. Disertasi, Fak. Sastra U.I.

Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Terjemahan buku *The Bugis* oleh Abdul Rahman Abu, Hasriadi, Nurhady Sirimorok. Jakarta : Nalar.

Rouse, Irvin. 1972. "Settlement Patterns in Archaeology" in : P. J. Ucko, Ruth Tringham and G. W. Dimbledy *Man, Settlement and Urbanism*, 95 – 107. England : Duckworth.

Soejono, R.P. (ed.) 1984. *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid I. Jakarta : Balai Pustaka.

Somba, Nani 2009. "Jejak – Jejak Arkeologis di Kaki Gunung Bambapuang Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan". *Jurnal WalennaE* Volume 11 Nomor 2. Makassar: Balai Arkeologi

----------. 2010. "Ciri Budaya Austronesia di Kawasan Enrekang Sulawesi Selatan". *Jurnal WalennaE* Volume 12 Nomor 1. Makassar: Balai Arkeologi.

Sukendar, Haris 1985. "Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto, hal. 92 – 106.

----------.1993. *Arca Menhir di Indonesia* : Fungsinya dalam Peribadatan. Disertasi Universitas Indonesia.